

ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP PROFIT MARGIN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG GO PUBLIK DI BEI

Oleh:

Siti Nurkholifah

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang

Muhammad Faisyal Abdullah

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail/No. Hp: - /085855282726

Abstract

The purpose of this research is to know how big influence of Production Cost Inflation and Growth in the company's profit margin than Food and Beverages. Analysis tools used in this study is panel data regression, a combination of two data time series and cross section can provide more data so that it will generate degree of freedom (df) is greater, to determine the effect between inflation and growth in production cost profit margin ratio. Based on the conclusion, it can be concluded that the rate of inflation and growth in production costs affect the level of corporate profit margins at the Food and Beverages during the period 2005-2008 with a coefficient of determination equal to 96.83%. Partially between the inflation rate did not negatively affect the profit margin between the rate of inflation while the growth rate positively affects the production cost. So that can be implicated to obtain a high level of profit margin, then for company management to pay more attention to the level of growth in production costs, such as looking for suppliers who provide raw material prices are much cheaper so that more efficient control of production costs.

Keywords: *inflation, production cost, profit margin*

PENDAHULUAN

Telah kita ketahui bahwa salah satu indikator keberhasilan perusahaan adalah kemampuan mencetak laba secara efisien. Yaitu bahwa manager perusahaan tersebut mampu membukukan pendapatan dan penjualan yang signifikan, dan dalam waktu yang sama manager mampu meminimalisir biaya-biaya. Bersamaan dengan itu, laba menjadi daya tarik perusahaan-perusahaan lain karena itu merupakan tanda adanya kesempatan. Sebuah perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi memberi

tanda pada pasar bahwa perusahaan lain dapat memperoleh laba dengan memasuki pasar. Mengingat laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya, maka ukuran efisiensi dapat dilihat dengan membandingkan (rasio) antara laba terhadap pendapatan.

Riyanto (1994), besar kecilnya rasio *profit margin* pada setiap transaksi *sales* ditentukan oleh dua factor, yaitu *net sales* dan laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari *sales* dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu rasio

profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu rasio *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*. Dalam hal ini berarti biaya produksi berpengaruh terhadap *profit margin*.

Salah satu rasio *profit margin* yang harus dicapai oleh manager perusahaan adalah rasio *gross profit margin*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba kotor dari setiap rupiah penjualan. Karena laba kotor terbentuk dari biaya pokok penjualan maka untuk memperbesar tingkat rasio *gross profit margin* perlu mengendalikan biaya produksi. Pengendalian biaya ini penting bagi perusahaan karna biaya produksi merupakan unsur didalam pembentukan harga pokok produksi yang dijadikan dasar dalam penentuan harga pokok penjualan produk yang dihasilkan.

Biaya produksi tidak dapat dipisahkan dari proses produksi karena biaya produksi merupakan masukan atau input dikalikan dengan harganya. Menurut Nuraini (2006), biaya produksi adalah semua pengeluaran atau semua beban yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu jenis barang atau jasa yang siap untuk dipakai konsumen.

Dalam menganalisis biaya produksi pada suatu perusahaan perlu dibedakan dua jangka waktu: yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya berubah (*variabel cost*). Menurut Yuliati dan Handoyo (1998), biaya berubah (*variabel cost*) dapat diprediksi melalui komponen biaya yang termasuk dalam biaya variabel, misalnya biaya tenaga kerja per jam. Sama halnya dengan harga, biaya variabel juga berubah mengikuti perubahan tingkat inflasi yang akan terjadi di masa depan. Apabila

biaya variabel dapat diprediksi secara tepat, tidak berarti biaya total juga dapat diprediksi secara tepat. Hal ini karena biaya total selain dipengaruhi oleh biaya variabel, juga dipengaruhi oleh biaya tetap. Sementara dalam suatu periode, biaya tetap lebih mudah diprediksi dibandingkan biaya variabel karena tidak sensitif terhadap perubahan tingkat operasi. Namun demikian perubahan biaya tetap juga dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka inflasi pada bulan Maret 2008 sebesar 0,95%. Angka ini berarti lebih tinggi dari angka inflasi bulan Februari yang sebesar 0,65%. Pemicu tingginya inflasi berasal dari kelompok bahan makanan yang naik sebesar 1,44%, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,08% dan kelompok sandang yang naik sebesar 1,17%. Berdasarkan angka inflasi bulanan tersebut maka angka inflasi tahunan kalender tercatat sebesar 3,14%, sedangkan laju inflasi tahunan tercatat sebesar 8,17%. Apabila inflasi naik, maka akan berdampak pada naiknya harga bahan baku yang pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya daya saing terhadap produk barang yang dihasilkan suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya prospek perusahaan. Selain itu meningkatnya inflasi akan menaikkan biaya perusahaan yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas pada suatu perusahaan tersebut.

Perusahaan *Food and Beverages* merupakan suatu bisnis yang dirasa cukup memberi peluang untuk semakin tumbuh dan berkembang. Dilihat dari potensi pasar yang terus menerus berkembang seiring dengan pertambahan jumlah penduduk serta ditunjang dengan kebutuhan manusia yang memerlukan segala sesuatunya dengan praktis dan

ekonomis maka tidak salah jika pemerintah menetapkan perusahaan Food and Beverages sebagai salah satu industri manufaktur unggulan di dorong kemampuannya agar dapat terus berkompetisi di pasar internasional.

Dalam kegiatan operasionalnya perusahaan Food and Beverages merupakan suatu jenis perusahaan yang dalam kegiatan usahanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Dalam kegiatannya tersebut selain menggunakan bahan baku sebagai bahan dasar olahannya, perusahaan Food and Beverages juga melibatkan tenaga kerja yang mengerjakan langsung proses pengolahan bahan baku tersebut, dibanding dengan jenis perusahaan jasa dan perusahaan dagang, umumnya perusahaan Food and Beverages menyerap tenaga kerja yang relatif lebih banyak. Dalam hal ini perusahaan Food and Beverages sangat tergantung pada ketersediaan bahan baku dan Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu, pengendalian biaya sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk menjaga ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Selain itu pengendalian biaya merupakan tujuan utama dari administrasi dan analisa biaya produksi, yang dalam hal ini untuk memudahkan pelaksanaannya diperlukan pemisahan biaya ke dalam unsur-unsurnya, biaya bahan, biaya upah serta biaya produksi lainnya berdasarkan tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Carl R. Gwin dan Beck A. Taylor (2004), menunjukkan bahwa *margin* mengalami peningkatan selama inflasi jika biaya cukup tinggi. Mereka juga menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap *profit margin*, tergantung pada tingkat biaya pembeli. Jika suatu industri atau perusahaan melakukan penjualan dengan biaya yang

relatif rendah, inflasi diestimasikan mengarah pada kenaikan harga yang lebih rendah. Sementara jika suatu industri atau perusahaan melakukan penjualan dengan biaya yang relatif tinggi akan mendapatkan keuntungan dari inflasi dalam bentuk kenaikan harga yang lebih besar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi tujuan peneliti seberapa besar pengaruh inflasi dan pertumbuhan biaya produksi terhadap *profit margin* pada perusahaan Food and Beverages yang go publik di BEI.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Abdullah (2002), ada tiga rasio pengukuran laba (*profitabilitas*) yang berhubungan dengan penjualan yang dihasilkan sebagaimana bersumber dari laporan laba-rugi perusahaan, antara lain :

- 1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit margin*)

$$\begin{array}{l} \text{Gross Profit Margin} \\ = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \end{array}$$

- 2) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

$$\begin{array}{l} \text{Operating Profit Margin} \\ = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \end{array}$$

- 3) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\begin{array}{l} \text{Net Profit Margin} \\ = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \end{array}$$

Pengukuran rasio *profit margin* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *gross profit margin* karena rasio ini digunakan untuk mengetahui laba kotor yang diperoleh per rupiah penjualan. Jadi besar kecilnya *gross profit margin* ditentukan oleh dua faktor, yaitu laba kotor dan penjualan. Maka untuk memperbesar *gross profit margin*

dengan memperbesar penjualan pada jumlah biaya pokok penjualan tertentu atau mengendalikan biaya pokok penjualan pada jumlah penjualan tertentu.

Nopirin (2000), inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. *Pertama*, Efek terhadap Pendapatan (*Equity Effects*). Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi, demikian juga orang yang memupuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapat keuntungan dari inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar daripada laju inflasi.

Kedua, Efek terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*). Perubahan pada pola alokasi faktor-faktor produksi dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada dan inflasi mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

Ketiga, Efek terhadap Output (*Output Effects*). Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi karena dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang

mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik yang dapat mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat berakibat pada penurunan output. Dalam keadaan inflasi tinggi nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output. Inflasi dapat dibarengi dengan kenaikan output, tetapi dapat juga dibarengi dengan penurunan output.

Carl R. Gwin dan Beck A. Taylor (2004), menunjukkan bahwa *Profit Margin* mengalami peningkatan selama inflasi jika biaya cukup tinggi. Mereka juga menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap *profit margin*, tergantung pada tingkat biaya. Jika suatu industri atau perusahaan melakukan penjualan dengan biaya yang relatif rendah, inflasi diestimasikan mengarah pada kenaikan harga yang lebih rendah. Sementara jika suatu industri atau perusahaan melakukan penjualan dengan biaya yang relatif tinggi akan mendapatkan keuntungan dari inflasi dalam bentuk kenaikan harga yang lebih besar. Dalam hal ini inflasi tidak berpengaruh langsung terhadap *profit margin* tetapi tergantung oleh biaya produksi.

Riyanto (1994), besar kecilnya rasio *profit margin* pada setiap transaksi *sales* ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari *sales* dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu rasio *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu rasio *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau

memperkecil *operating expenses*nya. Dalam hal ini berarti pertumbuhan biaya produksi berpengaruh terhadap *profit margin*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Pojok BEI FE – UMM dan Bank Indonesia, berupa laporan keuangan yaitu data laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan periode 2005-2008. Populasi yang digunakan adalah jumlah perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2008 sebanyak 19 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *judgment sampling*. Kuncoro (2003) *judgment sampling* yaitu salah satu jenis *purposive sampling* selain *quota sampling* dimana peneliti memilih sample berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan maksud penelitian. Adapun karakteristik atau kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut : 1. Perusahaan Food and Beverages yang go public di BEI selama periode 2005-2008, 2. Perusahaan Food and Beverages yang memiliki laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan serta menerbitkan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangannya selama periode 2005-2008.

Untuk menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yaitu gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* (df) yang lebih besar. Sementara Teknik

pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi.

Untuk mengetahui pengaruh antara inflasi dan pertumbuhan biaya produksi terhadap *profit margin* digunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana : Y = *Profit Margin* dengan menggunakan *Gross Profit Margin (GPM)*; X₁ = Inflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK); X₂ = Pertumbuhan biaya produksi; a = Konstanta; b = Koefisien variabel X; e = Kesalahan pengganggu.

PEMBAHASAN

Profit margin yang diperoleh pada tiap-tiap perusahaan adalah sebagai berikut: *pertama*, PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, pada tahun 2005-2008 perusahaan memiliki tingkat *profit margin* yang berfluktuasi dimana hasil yang dicapai perusahaan sebesar 6,66% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan pada tahun 2005, kemudian mengalami penurunan sebesar 5,89% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan pada tahun 2006, namun pada tahun 2007 perusahaan mengalami peningkatan menjadi 6,11% dari setiap rupiah penjualan dan pada tahun 2008 perusahaan mengalami penurunan sebesar 5,43% dari setiap rupiah penjualan. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Kedua, PT. Cahaya Kalbar Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, pada tahun 2005-2008 perusahaan memiliki tingkat *profit margin* yang berfluktuasi dimana hasil yang dicapai perusahaan sebesar 8,33% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan pada tahun 2005, kemudian mengalami penurunan sebesar 7,80% dari setiap rupiah penjualan. Hal ini

menunjukkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, akan tetapi pada tahun 2007 dan 2008 keadaan perusahaan membaik dimana tingkat *profit margin* meningkat masing-masing sebesar 11,01% dan 11,36%.

Ketiga, PT. Delta Jakarta Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, pada tahun 2005-2007 perusahaan terus mengalami penurunan tingkat *profit margin*, dimana pada tahun 2005 perusahaan memiliki tingkat *profit margin* sebesar 26,80% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan, tahun 2006 sebesar 26,30% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan, tahun 2007 sebesar 23,62% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Akan tetapi pada tahun 2008 keadaan perusahaan membaik dimana tingkat *profit margin* meningkat mencapai 24,16% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan.

Keempat, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, pada tahun 2005-2008 perusahaan memiliki tingkat *profit margin* yang berfluktuasi dimana hasil yang dicapai perusahaan sebesar 43,94% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan pada tahun 2005, kemudian mengalami peningkatan sebesar 47,62% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan pada tahun 2006, pada tahun 2007 perusahaan mengalami penurunan sebesar 45,23% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, namun pada tahun 2008 keadaan perusahaan membaik dimana tingkat *profit margin* meningkat yaitu sebesar 48,21%.

Kelima, PT. Mayora Indah Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, pada tahun 2005-2008 perusahaan memiliki tingkat *profit margin* yang berfluktuasi dimana hasil yang dicapai perusahaan sebesar 22,09% dari setiap rupiah penjualan yang

dihasilkan pada tahun 2005, kemudian mengalami peningkatan sebesar 25,71% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan pada tahun 2006, namun pada tahun 2007 dan 2008 perusahaan mengalami penurunan tingkat *profit margin* yaitu masing-masing sebesar 22,22% dan 19,29% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Keenam, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, pada tahun 2005-2007 perusahaan terus mengalami penurunan tingkat *profit margin*, dimana pada tahun 2005 perusahaan memiliki tingkat *profit margin* sebesar 15,95% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan, tahun 2006 sebesar 12,95% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan, tahun 2007 sebesar 1,16% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Akan tetapi pada tahun 2008 keadaan perusahaan membaik dimana tingkat *profit margin* meningkat mencapai 14,87% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan.

Ketujuh, PT. Smart Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, pada tahun 2005-2007 perusahaan terus mengalami peningkatan *profit margin*, dimana pada tahun 2005 perusahaan memiliki tingkat *profit margin* sebesar 15,51% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan, tahun 2006 sebesar 18,15% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan, tahun 2007 sebesar 27,54% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Akan tetapi pada tahun 2008 perusahaan mengalami penurunan tingkat *profit margin* sebesar 23,34% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Kedelapan, PT. Siantar Top Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan

bahwa, pada tahun 2005-2008 perusahaan memiliki tingkat *profit margin* yang berfluktuasi dimana hasil yang dicapai perusahaan sebesar 13,74% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan pada tahun 2005, kemudian mengalami peningkatan sebesar 15,64% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan pada tahun 2006, pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 14,02% dari setiap rupiah penjualan, namun pada tahun 2008 keadaan perusahaan membaik dimana tingkat *profit margin* meningkat mencapai 14,51% dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan.

Pada tahun 2005-2008 Indonesia terus mengalami penurunan tingkat inflasi, dimana pada tahun 2005 Indonesia memiliki tingkat inflasi sebesar 17,11%, pada tahun 2006 sebesar 6,60%, pada tahun 2007 sebesar 6,59%, pada tahun 2008 sebesar (-26,78).

Adapun tingkat pertumbuhan biaya produksi yang diperoleh masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut: *pertama*, PT. Aqua Golden Mississippi Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan biaya produksi yang berfluktuasi dimana pertumbuhan biaya produksi yang dicapai perusahaan dari tahun sebelumnya hanya sebesar 19,14% pada tahun 2005, kemudian mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi -3,77% pada tahun 2006, namun pada tahun 2007 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 18,47% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2008 perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar 11,75% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan tingkat pertumbuhan biaya produksi perusahaan yang tidak stabil.

Kedua, PT. Cahaya Kalbar Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan

bahwa, perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan biaya produksi yang berfluktuasi dimana pertumbuhan biaya produksi yang dicapai perusahaan dari tahun sebelumnya sebesar 36,22% pada tahun 2005, kemudian mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi -34,41% pada tahun 2006, namun pada tahun 2007 perusahaan mengalami peningkatan yang tinggi hingga mencapai 375,98% dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2008 perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar 126,11% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan tingkat pertumbuhan biaya produksi perusahaan yang tidak stabil.

Ketiga, PT. Delta Jakarta Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan biaya produksi yang berfluktuasi dimana pada tahun 2005 pertumbuhan biaya produksi perusahaan hanya mencapai 17,46% dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2006 perusahaan mengalami penurunan sebesar -8,30% dari tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun 2007 dan 2008 pertumbuhan biaya produksi perusahaan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 16,59% dan 64,92% dari tahun sebelumnya.

Keempat, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan biaya produksi yang berfluktuasi dimana pada tahun 2005 pertumbuhan biaya produksi perusahaan hanya mencapai 16,91% dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 0,82% dari tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun 2007 dan 2008 pertumbuhan biaya produksi perusahaan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 10,22% dan 32,59% dari tahun sebelumnya.

Kelima, PT. Mayora Indah Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan biaya produksi yang berfluktuasi dimana pada tahun 2005 pertumbuhan biaya produksi perusahaan mencapai 22,39% dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 15,30% dari tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun 2007 perusahaan mengalami peningkatan pertumbuhan biaya produksi sebesar 47,48% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2008 perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar 46,75% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan tingkat pertumbuhan biaya produksi perusahaan yang tidak stabil.

Keenam, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, pada tahun 2005-2007 perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan biaya produksi yang terus menurun dimana pada tahun 2005

perusahaan memiliki pertumbuhan biaya produksi sebesar 49,87% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2006 sebesar 41,26% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2007 sebesar 6,95% dari tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun 2008 perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan biaya produksi yang meningkat sebesar 10,82% dari tahun sebelumnya.

Ketujuh, PT. Smart Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan biaya produksi yang berfluktuasi dimana pada tahun 2005 pertumbuhan biaya produksi perusahaan mencapai 9,38% dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar -3,73% dari tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun 2007 dan 2008 perusahaan mengalami peningkatan pertumbuhan biaya produksi masing-masing sebesar 59,36% dan 100,00% dari tahun sebelumnya.

Tabel 1. Analisa Regresi Inflasi dan Pertumbuhan Biaya Produksi Terhadap *Profit Margin* Periode 2005-2008

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1?	-0.010306	0.027671	-0.372452	0.7131
X2?	0.010575	0.007825	1.351526	0.1903
Fixed Effects				
_AQ--C	5.907743			
_CE--C	8.299335			
_DL--C	24.98685			
_ML--C	45.87154			
_MY--C	21.98782			
_PS--C	13.64618			
_SM--C	20.70531			
_ST--C	14.49765			
R-squared	0.968087	Mean dependent var		19.84312
Adjusted R-squared	0.955032	S.D. dependent var		12.02567
S.E. of regression	2.550129	Sum squared resid		143.0694
F-statistic	667.3764	Durbin-Watson stat		2.028527
Prob(F-statistic)	0.000000			

Kedelapan, PT. Siantar Top Tbk. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan biaya produksi yang berfluktuasi dimana pada tahun 2005 pertumbuhan biaya produksi perusahaan hanya mencapai -6,62% dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2006 perusahaan mengalami penurunan sebesar -14,99% dari tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun 2007 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 10,71% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2008 perusahaan kembali mengalami penurunan pertumbuhan tingkat produksi sebesar 6,71% dari tahun sebelumnya.

Langkah berikutnya yaitu dengan analisa regresi untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, Hasil perhitungan estimasi regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil analisis di atas merupakan hasil analisa dari inflasi dan pertumbuhan biaya produksi terhadap *profit margin*. Jika dilihat dari persamaan di atas maka dapat diketahui bahwa hasil regresi kurang baik, hal ini dapat dilihat dari t-hitung dimana dari semua variabel bebas tidak ada yang signifikan (tidak berpengaruh). Untuk itu peneliti mencoba menggunakan pembentukan model yang dilogkan.

Tabel 2. Analisa Regresi Inflasi dan Pertumbuhan Biaya Produksi Terhadap *Profit Margin* Periode 2005-2008

Dependent Variable: LY?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 12/31/09 Time: 10:46				
Sample: 2005 2008				
Included observations: 4				
Number of cross-sections used: 8				
Total panel (balanced) observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LX1?	-0.030906	0.039054	-0.791351	0.4372
LX2?	0.069025	0.026726	2.582708	0.0170
Fixed Effects				
_AQ--C	0.738074			
_CE--C	0.876469			
_DL--C	1.343663			
_ML--C	1.629459			
_MY--C	1.279256			
_PS--C	1.081163			
_SM--C	1.256592			
_ST--C	1.126614			
R-squared	0.968332	Mean dependent var		1.222187
Adjusted R-squared	0.955376	S.D. dependent var		0.264157
S.E. of regression	0.055801	Sum squared resid		0.068503
F-statistic	672.6996	Durbin-Watson stat		1.953115
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 6, maka diperoleh persamaan regresi *Fixed effect* diperoleh :

$$\text{Log } Y = \text{Fixed effect} + (-0.030906)X_1 + 0.069025 X_2$$

$\beta_0 =$ Dari model persamaan regresi tersebut di peroleh nilai konstan α (karena regresi dalam bentuk *fixed effect*, maka nilai konstan disajikan dengan menunjukkan nilai konstan per perusahaan). Hal ini berarti bahwa apabila tidak ada pengaruh atau perubahan variabel inflasi dan pertumbuhan biaya produksi atau nilai nol, maka variabel terikat yaitu *profit margin* sesuai dengan konstan masing-masing perusahaan yaitu :

Tabel 3. Nilai Konstan Masing-masing Perusahaan Food and Beverages yang Go Publik di BEI Periode 2005-2008

Perusahaan	Nilai Konstan	Keterangan
_AQ--C	0.738074	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk
_CE--C	0.876469	PT. Cahaya Kalbar Tbk
_DL--C	1.343.663	PT. Delta Djakarta Tbk
_ML--C	1.629.459	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
_MY--C	1.279.256	PT. Mayora Indah Tbk
_PS--C	1.081.163	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
_SM--C	1.256.592	PT. Smart Tbk
_ST--C	1.126.614	PT. Siantar Top Tbk

Dari tabel nilai konstan di atas dapat dilihat bahwa nilai konstan tertinggi dicapai oleh perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk yaitu mencapai 1.629.459, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa jika tidak ada pengaruh atau perubahan variabel inflasi dan pertumbuhan biaya produksi (konstan) atau nilai nol, maka nilai variabel terikat yaitu tingkat *profit margin* perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 1.629.459. Nilai konstan terendah dicapai oleh perusahaan PT. Cahaya Kalbar Tbk yaitu

mencapai 0.876469 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa jika tidak ada pengaruh atau perubahan variabel inflasi dan pertumbuhan biaya produksi (konstan) atau nilai nol, maka nilai variabel terikat yaitu tingkat *profit margin* sebesar 0.876469.

$\beta_1 = - 0.030906$; koefisien regresi variabel inflasi (X_1) sebesar - 0.030906 berarti ada pengaruh negatif antara tingkat *profit margin* (Y) terhadap inflasi (X_1) sebesar - 0.030906. Jadi apabila tingkat inflasi naik sebesar 1%, maka tingkat *profit margin* (Y) akan turun sebesar 0.030906 %. Sebaliknya apabila tingkat inflasi turun sebesar 1%, maka tingkat *profit margin* (Y) akan naik sebesar 0.030906 %.

$\beta_2 = 0.069025$; koefisien regresi variabel pertumbuhan biaya produksi (X_2) sebesar 0.069025 berarti ada pengaruh positif antara tingkat *profit margin* (Y) terhadap pertumbuhan biaya produksi (X_2) sebesar 0.069025. Jadi apabila tingkat pertumbuhan biaya produksi naik sebesar 1%, maka tingkat *profit margin* (Y) akan naik sebesar 0.069025 %. Sebaliknya apabila tingkat pertumbuhan biaya produksi turun sebesar 1%, maka tingkat *profit margin* (Y) akan turun sebesar 0.069025 %.

Berdasarkan uji t, dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai t-hitung untuk variabel inflasi sebesar -0.791351. Sedangkan pada tingkat probabilitas kesalahan (α) = 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Serta pada derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) sebesar 29, maka diperoleh t-tabel sebesar 2,045. Sehingga nilai t-hitung < t tabel yaitu -0.791351 < 2.045, karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka menerima H_0 dan menolak H_a . Artinya variabel bebas inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *profit margin*.

Nilai t-hitung untuk variabel pertumbuhan biaya produksi sebesar 2.582708. Sedangkan pada tingkat probabilitas kesalahan (α) = 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Serta pada derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) sebesar 29, maka diperoleh t-tabel sebesar 2,045. Sehingga nilai t-hitung > t-tabel yaitu 2.582708 > 2.045, karena nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel maka menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya variabel bebas pertumbuhan biaya produksi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *profit margin*.

Sementara nilai F-hitung untuk variabel inflasi dan pertumbuhan biaya produksi sebesar 672.6996. Sedangkan pada tingkat probabilitas kesalahan (α) = 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Serta pada derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) sebesar 29, maka diperoleh F-tabel sebesar 3.34. Sehingga nilai F-hitung > F-tabel yaitu 672.6996 > 3.34, Karena nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel maka menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya variabel bebas inflasi dan pertumbuhan biaya produksi secara bersama-sama atau serentak mempengaruhi variabel terikat tingkat *profit margin* secara signifikan.

Jika dilihat dari koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai determinasi model (R^2) sebesar 0.968332 yaitu $0 < 0.968332 < 1$. Artinya bahwa 96.83% variabel tingkat *profit margin* akan dijelaskan oleh variabel bebasnya, yaitu inflasi dan pertumbuhan biaya produksi, sedangkan sisanya sebesar 3.17% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini yang tercermin pada variabel pengganggu.

PENUTUP

Rata-rata tingkat *profit margin* dengan menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan Food and Beverages yang go publik di BEI selama periode 2005-2008 adalah PT. Aqua Golden Mississippi Tbk sebesar 6,02%, PT. Cahaya Kalbar Tbk sebesar 9,65%, PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 25,22%, PT. Mayora Indah Tbk sebesar 22,33%, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk 46,25%, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk 11,23%, PT. Siantar Top Tbk 21,13%, PT. Smart Tbk 14,48%.

Rata-rata tingkat pertumbuhan biaya produksi pada perusahaan Food and Beverages yang go publik di BEI selama periode 2005-2008 adalah PT. Aqua Golden Mississippi Tbk sebesar 11,47%, PT. Cahaya Kalbar Tbk sebesar 125,98%, PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 22,67%, PT. Mayora Indah Tbk sebesar 32,98%, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk 15,14%, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk 27,22%, PT. Siantar Top Tbk 41,25%, PT. Smart Tbk - 1,05%.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan data panel, dapat diketahui bahwa tingkat inflasi dan pertumbuhan biaya produksi berpengaruh terhadap besarnya tingkat *profit margin* pada perusahaan Food and Beverages selama periode 2005-2008 dengan koefisien determinasi sebesar 96,83%.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat disampaikan diantaranya adalah agar diperoleh tingkat *profit margin* yang tinggi, maka bagi manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan tingkat pertumbuhan biaya produksi, seperti mencari supplier yang memberikan harga bahan baku yang lebih murah agar pengendalian biaya produksi lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Malang : UMM Press.
- Blocher, Edward J. 2000. *Manajemen Biaya*. Terjemahan Susty Ambarriani. Jakarta : Salemba Empat.
- Boediono. 1994. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi : Ekonomi Moneter, Edisi 5*. BPFE : Yogyakarta.
- Gunawan, Anton Hermanto. 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gwin, Carl R., & Beck A. Taylor. 2004. "The Role Of Search Costs In Determining The Relationship between Inflation And Profit Margin" dalam junal Of Money, Credit And Banking. Vol 36, No.1 2004.
- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi revisi*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Nuraini, Ida. 2006. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang : UMM Press.
- Pinasih. 2005. *Pengaruh Efisiensi Biaya bahan Baku dan Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Rasio Profit Margin*. Semarang : Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi keempat*. Yogyakarta : BPFE.
- Subroto, Bambang. 1985. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi ketiga*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan : Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonesia.
- Tim Dosen. 2005. *Bahasa Indonesia untuk Karangan Ilmiah Makalah – Skripsi – Tesis – Disertasi*. Malang : UMM Press.
- Usman, Hardius. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta : PT raja Grafindo Persada.
- Waluyo, Dwi Eko. 2006. *Ekonomika Makro, Edisi Revisi*. Malang : UMM Press.
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : Ekonesia.
- Winarno, Wing Waluyo. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, edisi kedua*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Yuliati, Sri handaru dan Handoyo Prasetyo. 1998. *Dasar – dasar*

Manajemen Keuangan
Internasional, Edisi 2.
Yogyakarta : ANDI OFFSET.

